

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia, melalui lembaga dan badan yang bergerak pada pengembangan ilmu pengetahuan teknologi, mampu menghasilkan lebih dari 1390 hak paten. Posisi Indonesia dalam Indeks Daya Saing Global terkini naik 5 peringkat menjadi 36 dari 137 negara. Angka tersebut masih kalah apabila dibandingkan dengan negara tetangga, yaitu Thailand di peringkat 32, Malaysia di peringkat 23, dan Singapura di peringkat 3, sebagaimana yang tercatat dalam laporan *Global Competitiveness Index 2017-2018* yang dirilis oleh Forum Ekonomi Dunia atau *World Economic Forum* (2017). Puan Maharani sebagai Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, pada pembukaan Indonesia Science Expo 2017 di Gedung Balai Kartini, Jakarta, pada hari Senin tanggal 23 Oktober 2017, menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah kualitas sumber daya manusia (Kompas.com, 2017). Presiden Joko Widodo, pada acara Dies Natalis ke-60 Universitas Diponegoro Semarang, berharap pada perguruan tinggi agar menjadi *agent of change* dengan cara mencetak sumber daya manusia, yaitu mahasiswa, yang mampu memberi inovasi yang bermanfaat bagi masyarakat luas (Thenu, 2017).

Proses perubahan banyak terjadi pada individu yang sudah mulai mendapatkan pendidikan dari perguruan tinggi. Papalia, Olds, dan Feldman (2009) menyebutkan bahwa mahasiswa mengalami perubahan yaitu diantaranya pada pola berpikir, kemampuan penalaran verbal, kemampuan membuat penilaian, serta kesadaran akan adanya pilihan lain dari pilihan yang telah dipilih diri sendiri. Perubahan-perubahan ini dapat terjadi ketika mahasiswa dihadapkan pada sistem belajar di perguruan tinggi yang menawarkan wawasan dan cara berpikir yang baru, perbedaan pendapat dan nilai dengan mahasiswa yang lain, serta budaya akademik di perguruan tinggi yang berbeda dengan budaya pada umumnya. Perbedaan tanggung jawab seorang individu akan berbeda pula ketika menjadi seorang mahasiswa, karena mahasiswa menjadi bagian dari sivitas akademika.

Sivitas akademika perguruan tinggi memiliki tugas yang disebut dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, dimana tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 pasal 1 ayat 9, yang terdiri dari pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Dalam undang-undang tersebut juga disebutkan, pada pasal 1 ayat 13, bahwa mahasiswa adalah salah satu sivitas akademika yang oleh karena itu mahasiswa juga mengemban kewajiban tersebut, dalam hal ini khususnya menempuh pembelajaran. Pada pasal 1 ayat 12 menyebutkan bahwa proses pembelajaran dalam perguruan tinggi dapat terlaksana apabila terdapat kegiatan interaksi antara pengajar atau dosen dan mahasiswa dengan sumber belajar. Peraturan Akademik Universitas Islam Sultan Agung Semarang (2016) tertulis bahwa salah satu bentuk kegiatan akademik adalah proses belajar mengajar yaitu interaksi antara dosen dan mahasiswa.

Tantangan untuk dapat memberikan hasil belajar yang baik muncul dari interaksi atau kegiatan akademik bagi mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000 pasal 14 menyebutkan bahwa tolok ukur kelulusan mahasiswa salah satunya adalah dilihat dari indeks prestasi. Fasikhah dan Fatimah (2013) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mampu menunjukkan kinerja belajar yang baik dapat menghasilkan indeks prestasi yang baik pula. Peraturan Akademik Universitas Islam Sultan Agung Semarang (2016) menuliskan bahwa masa studi mahasiswa dijadikan syarat dalam menentukan predikat kelulusan, sehingga dapat dikatakan lulus tepat waktu, yaitu 144 sks dalam 8 semester untuk program sarjana, menjadi tolok ukur keberhasilan proses belajar mahasiswa. Meinanda, Annisa, Muhandri, dan Suryadi (2009) membuktikan bahwa masa studi mahasiswa dapat diprediksi oleh beberapa faktor, yaitu salah satunya adalah indeks prestasi, sehingga dapat dikatakan agar dapat lulus tepat waktu mahasiswa harus dapat menunjukkan kinerja belajar yang baik. Berdasarkan data dari Biro Administrasi Akademik Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang (2017), jumlah mahasiswa Fakultas Psikologi yang berstatus aktif per November 2017 di angkatan 2011 sebanyak 40,91% dari jumlah mahasiswa angkatan 2011 keseluruhan dan angkatan 2012 sebanyak 39,71% dari jumlah mahasiswa

angkatan 2012 keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada mahasiswa yang kurang mampu menunjukkan kinerja akademik yang baik untuk menyelesaikan studi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Steel (2007) menyebut fenomena menunda-nunda untuk memulai mengerjakan sesuatu atau menyelesaikan apa yang sudah dimulai disebut dengan istilah prokrastinasi. Prokrastinasi pada dunia akademik memberikan dampak negatif pada proses belajar mahasiswa. Tjundjing (2006) menemukan bahwa prokrastinasi akademik dapat menurunkan kinerja akademik mahasiswa yang pada akhirnya menurunkan prestasi akademik mahasiswa tersebut. Balkis (2013) menemukan bahwa prokrastinasi akademik dapat berdampak buruk pada prestasi akademik dan kepuasan hidup di lingkungan akademik. Oematan (2013) juga menemukan bahwa prokrastinasi akademik berpengaruh pada prestasi akademik mahasiswa. Hasil penelitian Ramadhan & Winata (2016) memperkuat hasil penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu prokrastinasi akademik memiliki hubungan negatif pada prestasi belajar.

Tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa di Indonesia dari hasil penelitian beberapa tahun belakangan ini menunjukkan hasil yang sangat bervariasi. Surijah dan Tjundjing (2007) menemukan bahwa mahasiswa yang tergolong “rendah-sangat rendah” dalam prokrastinasi sebanyak 26,8%, moderat sebanyak 42,4%, dan tinggi-sangat tinggi sebanyak 30,9%. Hasil penelitian dari Putri, Wiyanti, dan Priyatama (2012) menunjukkan hasil yaitu mahasiswa yang tergolong prokrastinator rendah sebesar 11,58%, prokrastinator sedang sebesar 74,74%, dan prokrastinator tinggi sebesar 13,68%. Susanti dan Nurwidawati (2014) menyebutkan bahwa mahasiswa yang tergolong rendah dalam melakukan prokrastinasi sebanyak 51,03%, sedangkan yang tergolong tinggi sebanyak 48,97%. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa dapat berbeda-beda di setiap situasi dan tempat yang berbeda, namun membuktikan bahwa perilaku prokrastinasi masih dilakukan oleh sebagian besar mahasiswa.

Surijah dan Tjundjing (2007) menuliskan bahwa salah satu tanda individu melakukan prokrastinasi adalah gagal menepati *deadline* atau terlambat menyelesaikan tugas. Hasil wawancara pada mahasiswa yang berinisial ETA juga menunjukkan hal yang serupa, yaitu subjek mengatakan bahwa :

“ Waktu itu udah tugasnya lumayan banyak. Terus gak tau saking apanya. Akhirnya ya melewati deadline.... ”

Burhani & Kumaidi (2016) membuktikan bahwa mahasiswa yang menunda mengerjakan atau menyelesaikan tugas akan cenderung memilih melakukan kegiatan lain yang dianggap lebih menyenangkan, seperti bermain dengan teman. Hal ini juga nampak pada mahasiswa Fakultas Psikologi berinisial DS, yang mengatakan bahwa :

“ Misalnya makalah nyari bahannya kan kadang susah. Ada yang gak ketemu teorinya, nah biasanya tak tinggal dulu. Nanti kemana, jalan dulu, apa refreshing, apa tanya temen.... ”

Penelitian Setyadi dan Mastuti (2014) menyebutkan bahwa mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akan menunda mengerjakan tugas dan akan mengerjakan ketika mendekati tenggat waktu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara pada salah satu mahasiswa berinisial KK yang mengatakan bahwa :

“ Ya kaya yang saya kasih tau tadi, mas. Saya tu orangnya males ngerjain tugas kalau mesti nyari materi atau bahannya. Jadi kalau misalkan deadline-nya sebentar lagi, nah mau gak mau saya mau ngerjain. Biasanya terlambat itu ya karena saya males itu tadi lho. ”

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi Unissula Semarang melakukan perilaku prokrastinasi akademik, yang ditunjukkan dengan perilaku menunda mengerjakan tugas hingga mendekati tenggat waktu, lebih memilih melakukan kegiatan yang dianggap lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas, serta munculnya keyakinan yang tidak rasional seperti menunda mengerjakan tugas karena tidak mood.

Ferrari, Jhonson, dan McCown (1995) menyatakan bahwa hal-hal yang dapat berpengaruh pada tingkat prokrastinasi akademik dibagi menjadi dua, diantaranya

ialah faktor internal dan eksternal. Faktor internal dibagi lagi menjadi kondisi fisik dan kondisi psikologis pada individu. Ghufron (2014) menyebutkan bahwa kondisi psikologis yang mempengaruhi prokrastinasi akademik salah satunya adalah kemampuan mengatur diri untuk memperoleh tujuan dari aktivitas yang dilakukan. Zimmerman (2008) mengatakan bahwa bentuk pengaturan diri untuk mencapai tujuan dalam segi kognitif, afektif, dan behavioral disebut dengan regulasi diri.

Fenomena regulasi diri ini juga muncul pada mahasiswa Fakultas Psikologi Unissula Semarang. Simanjuntak (2016) menyebutkan beberapa indikator regulasi diri, yaitu diantaranya adalah regulasi usaha, mencari bantuan, dan menggunakan sumber tambahan dalam mengerjakan tugas. Mahasiswa dengan inisial D menunjukkan salah satu indikator regulasi diri tersebut, yaitu regulasi usaha yang ditunjukkan dengan hasil wawancara berikut :

“ Ya pertamanya sih pasti males. Kok susah nyarinya. Terus tapi tu habis itukan tapi kalau males nanti tugasnya gak selesai gak dapet nilai. Tapi tu ya males tapi tu ya dikerjain.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mengatasi perasaan malas yang mengganggu dalam proses mengerjakan tugas dengan mengendalikan diri agar tetap berusaha melawan rasa malas tersebut. Indikator regulasi diri yang lain, yaitu menggunakan sumber tambahan dalam mengerjakan suatu tugas, muncul dari hasil wawancara dengan mahasiswa berinisial DR, yaitu sebagai berikut :

“ Kalau bahan belajarnya kalau misalkan biasanya sih aku yang dari dosennya kaya PPT atau ngga dari jurnal yang dosen kasih. Tapi kalau yang misalkan emang karakter dosennya kalau UAS gak ada di buku atau di makalah atau PPT ya aku searching-searching di internet kaya gitu.”

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan sumber belajar tambahan ketika mendapat tantangan yaitu sumber belajar yang terbatas. Pencarian bantuan untuk mengerjakan tugas juga menjadi indikator

regulasi diri yang muncul dari hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa di Fakultas Psikologi Unissula Semarang, yaitu sebagai berikut :

“ Ya paling belajarnya tu sehari. Kalau misalnya statistik tuh, kan aku rada bingung soal itung-itungan. Nah belajarnya tuh jauh-jauh hari sebelumnya. Terus belajarnya minta tolong sama temen, cara pake kalkulatornya gimana, gitu. Tapi kalau misalnya materi ujiannya aku bisa atau gampang gitu ya semalem sebelumnya.”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa akan mencari bantuan kepada orang yang dianggap mampu untuk dapat membantu kesulitan yang dihadapi ketika mengerjakan tugas atau belajar. Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang melakukan beberapa perilaku yang termasuk dalam regulasi diri ketika berusaha mengatasi munculnya faktor yang berpengaruh terhadap perilaku prokrastinasi pada bidang akademik, seperti rasa malas (Christianasari, 2016), sumber materi yang terbatas (Andarini & Fatma, 2013), serta kesulitan dalam mengerjakan tugas (Ursia, Siaputra, & Sutanto, 2013).

Hasil penelitian sebelumnya membuktikan bahwa regulasi diri memberikan dampak pada mahasiswa dalam kegiatan akademik. Strategi dalam regulasi diri, yaitu manajemen waktu dan regulasi usaha, memiliki hubungan yang positif dengan kinerja akademik pada mahasiswa (Kitsantas, Winsler, & Huie, 2008; Puzziferro, 2008). Variabel pengulangan, pemahaman, metakognitif dan manajemen waktu dapat mempengaruhi kepuasan mahasiswa terhadap proses belajar (Puzziferro, 2008). Regulasi diri dalam belajar juga dapat mempengaruhi tingkat pencapaian akademik mahasiswa (Kosnin, 2007; Mega, Ronconi, & De Beni, 2014). Mahasiswa yang menunjukkan regulasi diri yang tinggi akan menunjukkan pencapaian akademik yang tinggi, sedangkan mahasiswa yang menunjukkan regulasi diri yang rendah akan menunjukkan pencapaian akademik yang rendah pula (Valle dkk., 2008). Beberapa penelitian terkini di Indonesia juga menunjukkan bahwa regulasi diri memiliki pengaruh dalam prokrastinasi dalam

kegiatan akademik (Fitriya & Lukmawati, 2016; Iswahyudi & Mahmudi, 2016; Safa'ati, Halim, & Iliyati, 2017).

Penelitian mengenai prokrastinasi akademik sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian Rakes & Dunn (2010) yang berjudul “ *The Impact of Online Graduate Students’ Motivation and Self- Regulation on Academic Procrastination* ” , meneliti pada populasi mahasiswa lulusan sarjana yang mengikuti program master secara online di salah satu universitas di Amerika. Rata-rata usia responden adalah 33 tahun, dengan jumlah responden wanita sebanyak 85% dan pria sebanyak 15%. Rakes & Dunn (2010) menunjukkan bahwa aspek regulasi usaha dan motivasi intrinsik dalam regulasi diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prokrastinasi akademik.

Ghufron (2014) pada penelitiannya yang berjudul “ Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Ditinjau Dari Regulasi Diri Dalam Belajar ” menunjukkan bahwa regulasi diri dalam belajar memiliki hubungan yang signifikan dengan prokrastinasi akademik. Sampel penelitian Ghufron (2014) adalah mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus yang berjumlah 144 mahasiswa. Penelitian mengenai prokrastinasi akademik pada mahasiswa di Semarang pernah dilakukan oleh Maulia & Martani (2011) dengan judul “ Pelatihan Belajar Berdasar Regulasi Diri Untuk Menurunkan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa “. Maulia & Martani (2011) melakukan eksperimen pelatihan belajar berdasar regulasi diri pada 29 mahasiswa tahun ke-4 yang menulis skripsi dari semester ke-7 di salah satu perguruan tinggi di Semarang, dengan hasil bahwa prokrastinasi akademik pada mahasiswa dapat diturunkan dengan melakukan pelatihan belajar berdasar regulasi diri.

Adapun perbedaan dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya ialah berfokus pada hubungan regulasi diri dengan prokrastinasi akademik pada populasi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : apakah ada hubungan antara regulasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara regulasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dihasilkan oleh peneliti dari hasil pelaksanaan penelitian ini yaitu antara lain :

1. Manfaat Penelitian secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberi andil dalam mengembangkan teori pada psikologi terutama bagi Psikologi Pendidikan dan memperdalam penelitian mengenai prokrastinasi akademik dan regulasi diri, serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Penelitian secara Praktis

Mahasiswa menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu petunjuk dalam memahami faktor yang dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik sehingga dapat mengurangi tingkat prokrastinasi dalam bidang akademik, terutama bagi mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.